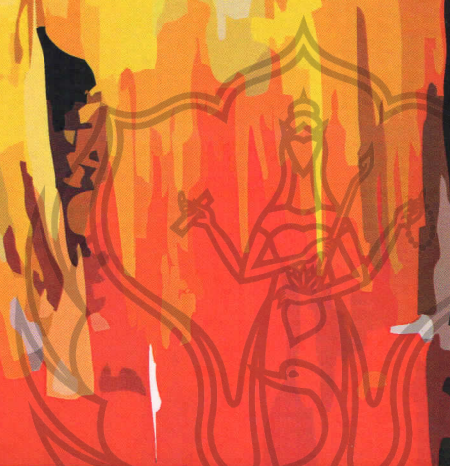


B10

Prosiding Seminar Nasional



SAKRALISASI DALAM BUDAYA NUSANTARA

SAKRALISASI DALAM SENI PERTUNJUKAN NUSANTARA

I Wayan Dana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

A. Pendahuluan

Di awal perbincangan ini kiranya sangat perlu dipahami dan dibatasi hal-hal yang tercakup dalam muatan judul tulisan ini. Setidaknya menyangkut istilah **sakralisasi**, **seni pertunjukan**, dan **Nusantara**. Hal ini dipandang penting agar akar permasalahan yang diangkat memperoleh titik pemahaman yang jelas, terang, dan kritis. 'Sakralisasi' berpijak dari kata dasar 'sakral' yang berasal dari bahasa Latin *sacrare*, artinya keramat atau suci (Yudabakti dan Watra, 2007: 34—35). Dalam bahasa Belanda disebut dengan *sakraal*, dan bahasa Inggris disebut dengan kata *sacred*.

Di Bali, segala yang berkaitan dengan kata sakral disejajarkan dengan nama *wali*, atau yang disucikan. *Wali* sering juga dipahami mengandung suatu kekuatan yang *tenget* memiliki daya kesucian mencakup tempat, waktu, dan ruang dalam perspektif adikodrati. Artinya, semua hal yang berkaitan dengan *wali* adalah yang suci dilakukan melalui suatu proses *pasupati*, yaitu proses penyucian (Agung Gd. Putra, tt: 3—8). Sesuatu yang sakral seolah-olah tak mampu disentuh, membutuhkan kewaspadaan melebihi dari yang *profan* atau sekuler. Sakral dipahami juga sebagai hal yang *kudus*, sesuatu yang dilindungi dari pelanggaran dan pencemaran. *Kudus* mengandung arti dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Dalam pengertian yang *kudus* tidak hanya terbatas pada agama, tetapi banyak obyek, baik yang bersifat keagamaan maupun bukan, seperti

tindakan-tindakan, kebiasaan-kebiasaan, dan gagasan-gagasan dapat dianggap sebagai hal yang *kudus*. Jadi, yang *kudus* adalah suatu yang sakral, suci, dan keramat, serta kebalikan dari yang *profan*. Sesuatu yang *profan* adalah yang biasa, umum, tidak *kudus*-kan, berada di luar yang religius (Dhavamony, 1995: 87 – 89). Dengan demikian, sakralisasi dipahami sebagai pensakralan, pensucian atau menjadi sesuatu yang sakral, suci atau *kudus*.

Selanjutnya sebelum mengungkap jauh mengenai ‘seni pertunjukan’, terlebih dahulu dipandang perlu mengingat kembali sejenak tentang wilayah ‘seni’. ‘Seni’ atau berbicara perihal kesenian berhubungkait dengan keindahan yang tidak lepas dari kaidah estetika, ekspresi yang diungkap melalui sisi-sisi emosional dari kepribadian manusia sesuai dengan media ungkapnya. Berdasarkan media ungkap itu, maka seni secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok utama yaitu: **seni pertunjukan** di dalamnya mencakup (tari, musik, teater atau drama, dan sastra); **seni rupa** (lukis, patung, kriya, disain, bangunan atau arsitektur); dan **seni media rekam** atau multi media (televisi, film, dan animasi serta fotografi). Namun dewasa ini, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan berdasarkan realitasnya, seni tidak dapat dipisahkan atau dikelompokkan sedemikian rupa, karena dalam sajian seni pertunjukan hadir unsur rupa dan multi media, begitu sebaliknya. Buktinya, jika mempergelarkan sebuah sajian seni pertunjukan, maka dalam sajian itu hadir pemanfaatan teknologi, kerupaan menjadi satu kesatuan sajian tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, berbicara seni pertunjukan menyangkut hal-hal yang sangat kompleks, karena ia menjadi bagian integral dari ekspresi budaya masyarakat penyangganya.

Nusantara, dipahami sebagai sebutan suatu kepulauan, yang kini dikenal dengan nama Indonesia, yang terbentang luas dari Sabang sampai Meraoke disatukan oleh tanah-air Indonesia, yaitu terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil. **Nusantara** berkumandang dengan perjalanan sejarah yang panjang yang melahirkan keberagaman seni dan budaya. ‘Keberagaman’ mengandung arti berjenis-jenis, plural atau jamak, berbeda satu dengan yang lainnya. Keberagaman merupakan masalah yang

dihadapi setiap komunitas, suatu ungkapan yang menerima dan menghormati fakta perbedaan, tetapi merujuk pada kerukunan seperti tertuang dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu jua, Nusantara.

Nusântara atau **Dwipântara** ‘kepulauan yang berada di antara dua benua’, sebuah nama yang sering digunakan untuk meyebut kepulauan Indonesia kuna yang diapit oleh dua benua Asia dan Australia. Kepulauan Indonesia merupakan Negara Maritim terluas dan memiliki berbagai macam sumber daya alam (SDA) yang melimpah. Secara geologi lempeng dasar laut kepulauan Indonesia digolongkan menjadi: (1) Paparan Sunda, terletak di wilayah Barat seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Bali dan termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya. Lempeng ini menjadi satu-kesatuan dasar laut dengan semenanjung Malaka (Asia-daratan), dan (2). Paparan Sahul memiliki kedalaman yang lebih dari pada Pararan Sunda, meliputi: Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku, dan Sulawesi. Paparan itu menjadi satu-kesatuan dasar laut dengan benua Australia. Keadaan alam seperti itu berdampak sangat besar bagi perkembangan **Nusantara** (Indonesia) ke depan dalam segala aspek, terutama bagi pertumbuhan kesenian dan kebudayaan yang berpijak pada kekuatan-kekuatan sakralisasi.

Berdasarkan paparan singkat dan selintas dari pendahuluan ini, muncul pertanyaan-pertanyaan seperti apa dan bagaimana proses sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara terjadi, mengapa sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara dilakukan. Ketika menjawab dua pertanyaan itu akan melahirkan antitesis yang mempertanyakan kembali tentang jawaban atau bahasan-bahasan selanjutnya. Kenapa sakralisasi seni pertunjukan Nusantara dilakukan, siapa yang melakukan, apa makna sakralisasi dalam seni pertunjukan, bagaimana kalau tidak dilakukan dan apakah perlu sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara dilakukan, dan seterusnya.

A. Pembahasan

Nusantara (Indonesia) terbentang luas dari Barat sampai ke Timur, terdiri dari 17.000an pulau, dan dihuni oleh lebih dari

1.000 suku bangsa. Hampir setiap pulau, daerah dan kota memiliki karya seni pertunjukan serta keunikan-keunikannya masing-masing serta penuh panorama alam yang memikat. Di antaranya Jakarta, sebagai kota yang Penuh Kontras; Sumatra, adalah Tanah Petualangan; Jawa, meupakan Tanah Leluhur; Kalimantan, bagaikan Pulau Yang Eksotik dan Penuh Misteri; Bali, adalah Tanah Seribu Pura yang Indah dan Kaya; demikian pula Keindahan Alami Nusa Tenggara yang tak terkatakan; Perjalanan Sampai ke Perbatasan Timur; dan Jamrud di Khatulistiwa (*Selamat Datang Indonesia*, 2003: 34-35), menyajikan beragam keindahan dan melahirkan beragam seni pertunjukan.

Tidak berlebihan jika diungkap kekayaan alam Nusantara yang melimpah, seperti di Sumatra Utara ada pulau Samosir dan Danau Toba; di Jawa Tengah berdiri megah peninggalan leluhur berbentuk Candi Borobudur, Dieng, Prambanan, Gedong Songo, Candi Boko, dan beberapa candi lainnya. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai 'Indonesia Mini', berdiri megah keraton Kasultanan Ngayogyakarta dan Pakualaman Yogyakarta, senatiasa terasa memedam dan mengungkap kedamaian serta keberadaan perwakilan berbagai kelompok masyarakat (asrama masing-masing daerah) pelajar-mahasiswa dengan beragam ekspresi seninya. Tugas utamanya adalah belajar dan menjalankan tradisi ajaran agamanya masing-masing sehingga terlahir pula ekspresi ritual lewat berbagai cara yang syah, seperti pertunjukan atau 'pertunjukan' nyanyian, musik, drama, dan tari sebagai salah satu tindakan penghormatan secara vertikal (Tuhan), dan orisontal (sesama makhluk hidup) serta alam lingkungannya.

Pergelaran seni pertunjukan daerah dipertunjukan selain sebagai bahasa komunikasi dengan Tuhannya, juga merupakan ekspresi budaya yang terus-menerus dilestarikan, dikembangkan sebagai kekayaan budaya daerah. Melalui gelar seni pertunjukan itu, mereka sesama kelompok etnis terus memperbaharui hubungan dan tali-pengikat persaudaraan, kekerabatan di daerahnya masing-masing maupun antar daerah. Pergelaran seni pertunjukan daerah mengingatkan mereka pada kebesaran leluhurnya di masa lalu, sehingga tidak mengherankan bahwa

setiap kelompok etnis atau lokal memiliki beranekaragam seni pertunjukan daerah dari mulai yang sakral (ritual) hingga yang *profan* (sekuler). Untuk menuju sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara, tentu didasari oleh kekuatan landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis.

Landasan filosofis ajaran Agama Hindu mengetengahkan bahwa Tuhan dalam aktifitasNya menjaga dunia ini melakukan 'Pancakrtya' meliputi *srihti* (penciptaan), *sthiti* (pemeliharaan), *samhara* (penghancuran), *tirabhawa* (pengaburan), dan *anugraha* (anugrah) (IBG Yudha Triguna, 2003: xvii-xviii). Kelima aktifitas Tuhan itu menjadi pijakan yang kuat untuk melihat dan mengkaji sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara.

Kegiatan berkesenian dalam ajaran agama Hindu dipercaya dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pelaksanaan *yadnya* atau sebaliknya. Oleh karena itu, pentas seni adalah pentas agama yang mengandung ajaran *satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Berkesenian berarti mengungkap keindahan sastra agama, sehingga seni identik dengan agama (Yudabakti, 2007 dan IB Putu Suamba, 2003). Agama Hindu mengajarkan kepada penganutnya agar setiap pemujaan, dan persembahan *yadnya* dilaksanakan dari dasar hati yang tulus, penuh kejujuran, dan niat yang sungguh-sungguh melalui berbagai kekaryaan.

Satyam terekspresi melalui karya seni pertunjukan yang ikut memperkuat dan memperkokoh perbuatan umat Hindu di Nusantara, sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran ajaran agamanya. Artinya dalam ungkapan keindahan mengandung unsur-unsur kesucian dan kebenaran. Warga masyarakat Hindu, dimanapun mereka berada termasuk para senimannya melakukan *yadnya* lewat berbagai aktivitas kesenian. *Beryadnya* dan berkesenian menjadi satu kesatuan ungkapan yang tidak dapat dipisahkan dalam kepentingan pelaksanaan *yadnya*. Persembahan kepada sang pencipta diwujudkan melalui berbagai media karya seni menjadi bagian utama kultur masyarakat Hindu di Nusantara. Melakukan berbagai aktivitas keagamaan dengan ekspresi seni pertunjukan dalam pelaksanaan *yadnya* adalah ungkapan yang menuntun manusia agar lebih terfokus pada

bhakti dan *karma marga*. Hal itu dijalankan untuk mencapai kesatuan yang harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan.

Sivam sebagai wujud kebaikan atau kesucian mengungkapkan nilai-nilai yang diikat oleh spiritual ke-Tuhan-an yang maha baik, dan maha suci. Tuhan sang pencipta itu, maha indah yang mencipta kehidupan, memelihara, dan memusnahkan atau meniadakan kembali kehidupan. Tuhan dalam manifestasi *Ēiva*, adalah pencipta seni yang maha agung, sehingga dikenal dengan sebutan *Ēivanataraja* (Geldern, 1982: 16—17). Segala sesuatu yang bernilai artistik, kebaikan, dan kesucian bersumber dari Sang Hyang Widhi Wasa. Kesenian dicipta, dikreasi oleh para seniman, dan umatnya untuk dipersembahkan kembali sebagai bentuk sakralisasi pemujaan kepada Tuhan, dan alam *niskala* melalui simbol-simbol yang dipahami.

Sundaram merupakan nilai keindahan, hasil ungkapan nilai-nilai *binary opposition* sebagai oposisi biner yang berkeseimbangan mencakup: baik dan buruk, sakral dan *profan*, laki-laki dan perempuan serta perpaduan lainnya. Budaya agama Hindu di Bali pasangan-pasangan dua seperti ini, disebut *rwa bhineda*, yaitu dua dalam kesatuan. Konsep *rwa bhineda* merupakan refleksi nilai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan di alam ini, termasuk dalam mengungkapkan nilai-nilai estetik untuk menciptakan pensakralan seni pertunjukan untuk memperoleh kedamaian.

Masyarakat di Nusantara pada umumnya sangat kuat mempertahankan kehidupan tradisi ritual sebagai salah satu bentuk pertemuan rutin, dilakukan sebagai langkah introspeksi diri secara berkesinambungan, terutama pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan aktifitas ritual keagamaan atau adat. Dalam ungkapan tradisi ritual itu menjadi landasan yang kuat hadirnya suatu proses berkesenian sebagai langkah awal seni pemujaan, yang kini lebih dikenal oleh masyarakat pada umumnya dengan seni sakral. Kesakralan dikokohkan oleh keberadaan suatu ideologi. Ideologi bisa tersembunyi di balik pelaksanaan suatu aktifitas, sehingga seseorang atau kelompok masyarakat tidak menyadarinya. Ideologi yang mendasari

kehadiran suatu karya seni adalah ideologi yang dimobilisasi oleh kepercayaan atau keyakinan yang tampak dalam aktifitas pemujaan, kekuasaan, dan pertunjukan. Hal itu mempengaruhi aktifitas manusia dalam melahirkan seni pertunjukan untuk mengagungkan maha pencipta keindahan, yaitu Hyang Maha Kuasa. Dari kekuatan-kekuatan maha dahyat sang pencipta itu manusia termotivasi dalam melahirkan karya-karya seni, di antaranya seni pertunjukan yang berpijak dari unsur keunggulan tradisi atau kearifan 'lokal' setempat. Melakukan tradisi ritual, biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang terangkai menjadi satu, dua, atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersesaji, bernyanyi nyanyian suci, menari, memainkan musik-gamelan, sembahyang, dan bersemadi. Dengan demikian, gerak dan tindakan itu, menghadirkan berbagai bentuk sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara.

Landasan hukum atau yuridis berpijak pada Pasal 18 b Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen (4) pada ayat (2) mengetengahkan bahwa Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen (4), ayat (1) menunjukkan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Ayat (2) mengedepankan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Berpijak landasan yuridis dan didukung hasil keputusan seminar 'Seni *Sacral* dan Seni *Profan*' Bidang Tari tertanggal 24—25 Maret 1971 menetapkan atas klasifikasi seni pertunjukan di Bali. Adapun penggolongannya dikelompokkan menjadi 3 (tiga) terdiri atas *sacred religious dance* (seni tari *wali*), *ceremonial dance* (seni tari *bebali*), dan *secular dance* (seni tari *balih-balihan*). Walaupun keputusan ini secara khusus mengklasifikasikan tentang bidang tari, namun kesenian yang melingkupi tari-tarian tampaknya tak terpisahkan dari penetapan ini.

Landasan sosiologis memperlihatkan bahwa Nusantara memiliki potensi keberagaman kearifan lokal, keberagaman seni, keanekaragaman warisan budaya, religi, dinamika budaya masing-masing daerah menjadi aset yang patut dibanggakan dan saling menghormati bentuk keberagaman itu. Keberagaman itu menegaskan karakter yang dimiliki yang menyentuh pluralitas dalam masyarakat, pluralitas institusi sosial, dan pluralitas adaptasi. Landasan sosiologis ini menguatkan perlu dan pentingnya sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara. Hal ini memberi arah pada penghargaan terhadap karya-karya para empu di masa lalu maupun karya-karya para seniman yang meneruskan dan mengembangkan di masa kini, dan ke depan.

Landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis menentukan wujud sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara. Pluralitas dan multikulturalisme di Nusantara dapat dilacak dari rajutan kesenian, khususnya pada pembicaraan dan kajian 'seni pertunjukan', sehingga ditemukan nilai-nilai serta sifat-sifat sakral atau pensakralan dalam seni pertunjukan Nusantara berposisi berdampingan dengan nilai *profan*.

Di samping landasan filosofis, yuridis, dan sosiologis, kesakralan sajian kesenian, sangat ditentukan juga oleh dasar aturan *desa*, *kala*, dan *patra* serta *desa matwa cara*, yang artinya setiap tempat atau daerah memiliki aturan masing-masing yang ditampakkan pada pengalaman religius yang lebih kongkrit (Eliade, 2002: 127–130). Aspek *desa* menunjukkan bahwa aktivitas 'seni pertunjukan' tidak saja menyangkut ruang dan tempat di mana kegiatan itu dilaksanakan. Secara keseluruhan tempat menyangkut berlangsungnya aktivitas pensakralan seni pertunjukan itu terpusat. Akan tetapi, tempat pada dasarnya juga mengaitkan dengan prosesi sejak awal diciptakan sampai pelaksanaan *mesuci* atau *pasupati* yaitu menghidupkan kembali dari benda mati menjadi 'hidup' sehingga perlu serangkaian upacara yang sakral. Keseluruhan prosesi ini memposisikan rangkaian upacara keagamaan atau adat setempat untuk membangun rasa ruang yang mencakup *jeroan*, *jaba tengah*, *jaba sisi* sesuai sebutan daerah masing-masing. Tempat-tempat itu

ritual secara simultan, sesuai pelaksanaan sakralisasi seni pertunjukan sebagai satu kesatuan yang padu, dan utuh.

Aspek *kala* tidak saja menyangkut masalah waktu dalam pengertian hari, dan waktu yang tepat kapan sakralisasi seni pertunjukan dilaksanakan. Akan tetapi, lebih dari itu adalah penentuan saat yang tepat, pelaksanaan sakralisasi, juga perhitungan durasi waktu yang dibutuhkan untuk prosesinya. Karena itu, waktu sangat menentukan, dan membangun kesadaran kolektif serta mempertegas keberlangsungan sakralisasi. Waktu-waktu yang dianggap tepat untuk aktivitas sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara, seperti pagi, siang, dan malam hari, atau *jejeg surya*, yakni pergantian antara pagi-sore, *sandikala* yaitu waktu antara sore-malam, serta *tangilemeng* (tengah malam). Sakralisasi digambarkan dalam bentuk siklus, yang memiliki permulaan, dan akhir. Dengan demikian, setiap tahun pelaksanaan sakralisasi kembali pada suasana yang 'murni', dan suci atau waktu sakral lahir kembali, begitu bergulir secara berkesinambungan.

Aspek *patra*, kehadirannya mengetengahkan bahwa sebuah proses sakralisasi dalam seni pertunjukan senantiasa terkait dengan suatu kejadian atau setidaknya-tidaknya memiliki suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan ini konteks atau situasi juga berarti maksud dan tujuan mengapa sebuah sakralisasi dalam seni pertunjukan penting diselenggarakan. Situasi atau kondisi dalam pensakralan seni pertunjukan melibatkan rangkaian upacara keagamaan sesuai konteksnya atas dukungan warga masyarakat penyangga aktif seni pertunjukan berdasarkan jiwa jaman setempat.

Kesenian, dalam hal ini seni pertunjukan yang bernilai sakral atau yang disakralkan adalah sebagai seni ritual yang diselenggarakan tak terpisahkan dengan *yadnya* memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Elemen-elemen seni yang disajikan penuh dengan nuansa ritual. 2) Sajian seni menyatu dengan upacara ritual. 3) Aktivitas seni melibatkan benda-benda sakral atau suci.

1. Elemen-elemen seni yang disajikan penuh dengan nuansa ritual

Sejak proses awal pembentukan seni pertunjukan menjalani prosesi sakralisasi sesuai adat, tradisi atau budaya, dan agama setempat. Adat, tradisi atau budaya, dan agama yang melingkupi para penyangga kesenian percaya bahwa kekuatan *pasupati* atau pemujaan terhadap pencipta sebagai penggerak seni secara *sekala* maupun *niskala*. Penggerak secara *sekala* bahwa masyarakat penyangga seni pertunjukan yakin, dan percaya jika mendapat doa-restu serta anugrah *pasupati* dari sang pencipta keindahan. Kepercayaan itu mengedepan, sehingga setiap tahun, pensakralan dilakukan oleh para penyangga kesenian merasa terpanggil untuk menjalankan sakralisasi sesuai adat, tradisi budaya dan agamanya.

Setiap daerah di Nusantara memiliki adat-istiadat yang mereka pandang mampu bergerak menyatu sebagai simbol menuju pusat ke-suci-an. Mereka datang dengan berbagai sarana yang bernuansa ritual. Gerakan *sekala* itu menunjukkan keterlibatan seni pertunjukan sebagai seni ritual menjadi ungkapan etika, dan bertambah estetik, meriah serta khimat, karena dilakukan dengan tulus. Ungkapan nilai-nilai etika, karena setiap penciptaan seni pertunjukan mengandung harmoni, dinamika, dan rasa hormat. Prinsip-prinsip itu menjadi dasar pijakan yang menawarkan pencampuran gaya (Khan, 2002: 238) untuk menentukan bentuk-bentuk kongkrit dalam berinteraksi sosial (Suseno, 1984: 38—68). Penggerak *niskala* memberi kekuatan spiritual kepada para anggota kesenian yang menghadirkan seni pertunjukan bahwa yang diagungkan itu merupakan kekuatan Ilahi, dan energi alam yang disimbolkan melalui ekspresi kesenian. Oleh karena itu, masyarakat beribadah melalui jalan berkesenian, karena seni bersifat katarsis, dan mampu menyucikan jiwa manusia.

Di samping itu, kesenian juga adapdifer untuk mengantar para pelaku seni atau penyangga menyatu dengan Nya, karena karya kesenian yang diciptakan dan disajikan dilandasi filsafat agama Hindu, yuridis, dan sosiologis. Para pemain selaku pelaku seni pertunjukan melakukan persembahan dalam semangat *Uratu* sebagai wujud *Karma* dan *bhakti* kepada Nya.

2. Sajian seni menyatu dengan upacara ritual.

Religi pada dasarnya menjadi landasan utama dalam setiap perilaku manusia. Religiusitas mengandung arti keterikatan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketenteraman, dan kebahagiaan (Dojosantosa, 1986: 2—3). Sifat religius itu diendapkan ke dalam seluruh sistem bentuk ekspresi kesenian yang membudaya, sesuai dengan 'ruh' tradisi budaya setempat. Bentuk ekspresi itu meliputi seluruh simbol, upacara, peranan, dan cara hidup yang kongkrit, direfleksikan serta dihidupkan kembali (Cremers, 1995: 45—48). Sajian seni pertunjukan ritual bersifat religius magis, karena mampu sebagai penyokong, penyalur, dan acuan bagi segala perasaan para penyangga kesenian dengan yang transenden, sebagai wujud sakralisasi.

Berpijak dari sifat-sifat religius sebuah seni pertunjukan tradisional menjadi bahasa simbol untuk menjelaskan 'sesuatu sakralisasi' yang tidak dapat dilihat secara visual, didengar secara audio, diraba, dan dicium dari indera penciuman. Dengan demikian, bahasa, dan benda-benda lambang berupa sajian seni pertunjukan dipakai jalan untuk menjelaskan, sehingga dapat ditangkap melalui pancaindera. Sajian seni ritual yang religius itu menunjukkan, dan mengartikulasikan yang sakral sekaligus menghidrarkannya (Hendropuspito, 1983: 112—113). Dalam ruang dan waktu ritual religius seni pertunjukan dihadirkan sebagai simbol atau benda-benda lambang untuk membangkitkan serta memupuk iman seseorang agar selalu bersikap sepadan terhadap yang dikeramatkan atau yang disucikan.

3. Aktivitas seni yang melibatkan benda-benda sakral.

Dalam membangun struktur budaya, manusia di tempatkan sebagai pusat yang sakral, poros utama yang mencakup seluruh dinamika masyarakat. Sesuatu yang sakral dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan *beliefs* atau kepercayaan yang menjadi inti sebuah masyarakat. Pensakralan atau kesakralan berperan menjaga keutuhan, dan ikatan sosial sebuah masyarakat. Para anggota masyarakat tidak diijinkan untuk melanggar nilai-nilai kesakralan itu sebagai wujud, dan

sumber identitas kolektif (Supriyono, 2005: 88—89). Sakralisasi dalam seni pertunjukan di lingkungan masyarakat Hindu di Nusantara dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol, dan benda sakral. Benda-benda sakral yang memuat energi alam menjadi media berkomunikasi antar manusia dengan hyang Ilahi. Oleh karena itu, sakralisasi dalam seni petunjukan Nusantara merupakan aktivitas yang melibatkan benda-benda sakral, utamanya berbagai benda terkait dengan sajian seni pertunjukan dari berbagai daerah di Nusantara.

Para seniman dan leluhur di masa lalu, telah berkarya menciptakan tatakrama seni, dan budaya yang luhur, sebagai sarana persembahan kepada para dewata atau sang pencipta. Hal ini mengakar kuat menumbuhkan seni, dan budaya yang unik dari jiwa agama Hindu di Nusantara. Nilai-nilai luhur dalam kesenian diteruskan, dan dikembangkan dari generasi ke generasi, yang tetap menjadi pijakan dalam ungkapan seni ritual atau seni sakral, yaitu seni yang dijiwai oleh nilai-nilai tradisi budaya agama Hindu di Nusantara. Gambaran sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara selintas tertuang pada bagan berikut ini.



Bagan Ideologi yang mendasari sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara sebagai peristiwa budaya multidimensional.

C. Penutup

Kesenian dipertunjukan dalam rangka upacara adat atau agama bagi masyarakat Hindu di Nusantara sebagai seni ritual atau seni sakral. Seni ritual disajikan sebagai wujud persembahan atau pemujaan sekaligus pelaksanaan kewajiban bagi masyarakat penyangga yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan upacara. Pelaksanaan kesenian dalam hal ini seni pertunjukan melahirkan sajian-sajian seni yang bernuansa ritual yang dalam tulisan ini disebut sakralisasi dalam seni pertunjukan Nusantara. Kesenian yang ‘dipamerkan’ itu, bukan sekedar untuk ditonton saja, tetapi menjadi satu bagian dari sebuah ritus. Kesenian sebagai ritus dipersembahkan secara pribadi oleh para penyaji, dan sekaligus sebagai pelaksanaan kewajiban komunitas umat yang bertanggungjawab atas penyelenggaraannya. Seluruh pertunjukan disajikan sebagai wujud persembahan dari hati yang tulus.

Pensakralan seni pertunjukan berhubungan erat dengan sesuatu yang suci, keramat, dan kudus yang bermakna religius, seperti roh-roh suci, leluhur yang dipuja sebagai dewa, dan benda-benda hasil karya manusia yang telah memenuhi proses penyucian, serta pelaksanaan berbagai upacara ritual yang terlembagakan dalam agama maupun adat setempat. Sesuatu yang sakral dapat berupa simbol utama, nilai-nilai, dan kepercayaan yang menjadi inti moralitas masyarakat. Nilai-nilai sakral itu berperan menjaga keutuhan, dan ikatan masyarakat serta mengendalikan gerak dinamika masyarakat. Untuk menguatkan sesuatu yang sakral agar tetap berakar di masyarakat, maka berbagai bentuk ritual diadakan oleh individu maupun secara kelompok. Dalam pelaksanaannya ‘dipamerkan’ berbagai bentuk ekspresi kesenian pemujaan sebagai sebuah ritus untuk memuja alam. Oleh karena itu, ‘pamerisme’ seni pertunjukan memiliki nilai-nilai, dan tujuan kolektif, serta disakralkan sebagai seni pertunjukan ritual.

Daftar Sumber Acuan

Dhavamony, Mariasusai. 1973. *Phenomenology of Religion (Fenomenologi Agama)* 1995. Roma: Gregorian University Press.

- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius Dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Cremers, Agus. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, Mercea. 2002. "Sakral dan Profan" (terj. Nuwanto) dari *The Sacred and the Profane*. Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.

- Hendropuspito O.C., D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Ithaca, New York Cornell University Press, (terjemahan R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, (2000). Bandung: MSPI.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Ajaran Spiritual Sufi Besar: Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Marinis, Marco de. 1993. *The Semiotics of Performance*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, IBG. Yudha. 2003. "Estetika dan Kebudayaan Bali" dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama UNHI.
- Putra, I Gst. Agung Gde. Tt. *Cudamani Tari Wali*. Denpasar: Bali Offset.
- Salad, Hamdy. 2000. *Agama dan Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta dan CV Adipura.
- Selamat Datang Indonesia*. 2003. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Jaya Pirusa.
- Seminar Seni Sacral dan Seni Profan Bidang Tari*. 24—25 Maret 1971. Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Suamba, IB. Putu. 2003. "Siwa Nataraja: Simbol, Filsafat, dan Signifikansinya dalam Kesenian Bali" dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama UNHI.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Supriyono, Johannes. 2005. "Paradigma Kultural Masyarakat Durkheimian", dalam *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

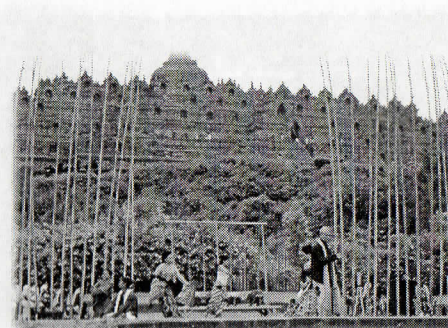
Beberapa Contoh Sakralisasi Dalam Seni Pertunjukan Nusantara



Gambar 1. Pakarena Sere Jaga Nigandang: Simbol Laut-Gunung Tradisi Ritual Budaya Sulawesi Selatan (foto Nurlina Syahrir, 2013)



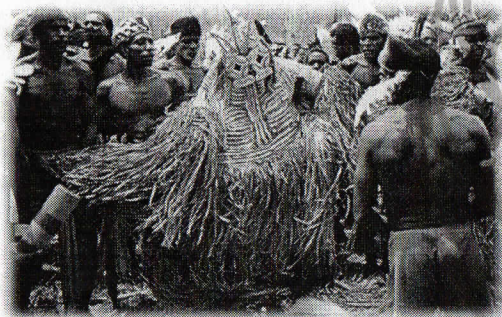
Gambar 2. Pertunjukan Wayang Kulit dalam upacara Bersih Desa Tradisi Ritual di Kecamatan Salaman Magelang Jateng (foto, I Wayan Dana, 2012)



Gambar 3. Sajian seni pertunjukan, pertemuan dari berbagai gaya Di Pelataran Candi Borobudur (foto I Wayan Dana, 2012)



Gambar 4. Bedayan Suryaning Majapahit di Pendopo Truwulan Mojokerta Jawa Timur (foto I Wayan Dana, 2012)



Gambar 5. Pertunjukan Topeng Suku Asmat Papua (foto, Endo Swanda, PSN 2005/2006)



Gambar 6. Wayang Orang Padhepokan Cipto Boedaya Tutup Ngisor dalam Acara ritual pemujaan, di Muntilan Magelang Jawa Tengah (Foto I Wayan Dana, 2014)

Biodata

I Wayan Dana lahir di Desa Sibanggede Badung-Bali, 8 Maret 1956. Sejak SD, SMP hingga KOKAR lulus 1975 dijalankan di Bali. Kemudian di ASTI Yogyakarta lulus tahun 1982, dan mengabdikan di almamaternya sekarang menjadi (Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta), Di tahun 1990 berkesempatan studi S-2 di UGM rampung awal tahun 1993. Menempuh program Doktor di Universitas Udayana Denpasar-Bali lulus tahun 2009. Dipercaya mengajar ekstrakurikuler tari di Universitas Janabadra Yogyakarta, UPN Vetran Yogyakarta, STIMIK "AKAKOM" Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di samping tugas mengajar juga meneliti, dan melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat, termasuk menulis artikel di beberapa JURNAL mengenai masalah-masalah kesenian. Melaksanakan penelitian lapangan di beberapa daerah, yaitu: Bali, NTT, NTB, Madura, Banyuwangi Jatim, Kepulauan Karimun, Magelang Jateng, DIY, Dermayu Jawa Barat, Lampung, Bangka Belitung, Makasar Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Kaltim dan Kalbar, Sumatra Utara, dan Kepulauan Riau. Alamat Kantor: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, Jln Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta 55188 Telpn (0274) 384108, 375380 Alamat Rumah PR Kanoman GP III/146 Gamping Sleman Yogyakarta Telp. Rumah (0274) 617428 dan HP 08156896287

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING

Judul Makalah : Sakralisasi Dalam Seni Pertunjukan Nusantara

Pembicara Seminar Nasional : I Wayan Dana

Identitas Makalah : a. Prosiding : Sekolah Tinggi Hindu Dharma Jawa Tengah
b. ISBN : 978-602-8755-91-7
c. Tahun Terbit : 2014
d. Penerbit : ISI Press
e. Jumlah halaman : 17 halaman

Kategori Publikasi Makalah : ☐ Prosiding Forum Ilmiah Internasional
(beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional	Nasional	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)			
Total = (100%)			10

Yogyakarta, 19 Maret 2015
Reviewer 1



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., S.U.
Unit Kerja ISI Yogyakarta

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : *PROSIDING*

Judul Makalah : Sakralisasi Dalam Seni Pertunjukan Nusantara

Pembicara Seminar Nasional : I Wayan Dana

Identitas Makalah : a. Prosiding : Sekolah Tinggi Hindu Dharma Jawa Tengah
b. ISBN : 978-602-8755-91-7
c. Tahun Terbit : 2014
d. Penerbit : ISI Press
e. Jumlah halaman : 17 halaman

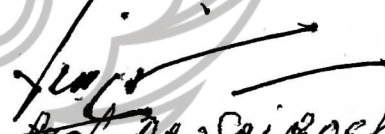
Kategori Publikasi Makalah : ☐ *Prosiding* Forum Ilmiah Internasional
(beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ *Prosiding* Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)		1	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		2	2
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)		3	3
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)		2	2
Total = (100%)			8

Yogyakarta,

Reviewer 2


Prof. Dr. Sri Rochana W.
Unit Kerja ISI Surakarta